

KONFLIK PERAN MAHASISWA SEMESTER AKHIR: ANTARA MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR DAN PERNIKAHAN

Arif Sugitanata,¹ Novilian Pratiwi,² Suud Sarim Karimullah,³ Siti Aminah⁴

e-mail: arifsugitanata@gmail.com

ABSTRACT: This study aims to explain how final-semester university students weigh the choice between completing their final project and marriage, as well as the factors that influence their decision. Through literature study and role conflict theory analysis, this study reveals that university students are faced with dual role conflicts between the need to complete their higher education and the aspiration to build personal relationships through marriage. The results show that university students must find the right balance and manage their resources wisely in order to succeed in both areas. Support from the neighborhood and the ability to communicate openly are also critical. Thus, the decision between focusing on the final project or getting married has significant implications for students' futures and requires careful consideration and finding the right balance to achieve success in both fields. The results of this study are expected to contribute to the existing literature by offering a deeper understanding of the factors that influence final semester students' decisions, as well as providing practical recommendations for students, educational institutions, and communities in helping students make the best decisions for their future.

Keywords: *Role Conflict, Student, Final Semester, Final Project, Marriage*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa semester akhir menimbang pilihan antara menyelesaikan tugas akhir dan pernikahan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka. Melalui studi kepustakaan dan analisis teori konflik peran, penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa dihadapkan pada konflik peran ganda antara kebutuhan untuk menyelesaikan pendidikan tinggi mereka dan aspirasi untuk membangun hubungan pribadi melalui pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa harus mencari keseimbangan yang tepat dan mengelola sumber daya mereka dengan bijaksana agar dapat berhasil dalam kedua bidang. Dukungan dari lingkungan sekitar dan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka juga sangat penting. Dengan demikian, keputusan antara fokus pada tugas akhir atau melangsungkan pernikahan memiliki implikasi yang signifikan bagi masa depan mahasiswa, dan memerlukan pertimbangan mendalam serta pencarian keseimbangan yang tepat untuk mencapai keberhasilan di kedua bidang. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa semester akhir, serta memberikan rekomendasi praktis bagi mahasiswa, lembaga pendidikan, dan komunitas dalam membantu mahasiswa mengambil keputusan yang terbaik bagi masa depan mereka.

Kata Kunci: Konflik Peran, Mahasiswa, Semester Akhir, Tugas Akhir, Pernikahan

Pendahuluan

Pertimbangan terhadap pilihan signifikan dalam kehidupan memang seringkali menuntut kebijaksanaan dan prioritas yang matang, khususnya bagi mahasiswa di semester akhir. Pada tahap ini, mahasiswa dihadapkan pada keputusan penting yang menyangkut dua aspek besar dalam kehidupan: menyelesaikan tugas akhir sebagai persyaratan kelulusan dan

¹ Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia

² Universitas Mataram, Indonesia

³ Gümüşhane University, Turkey

⁴ Universiti Sultan Zainal Abidin, Malaysia

mempertimbangkan langkah besar lainnya seperti pernikahan. Kedua pilihan ini tidak hanya berdampak pada aspek akademis, tetapi juga pada kehidupan pribadi dan profesional mahasiswa di masa depan.⁵

Menyelesaikan tugas akhir merupakan batu loncatan penting dalam karir akademik setiap mahasiswa. Proses ini tidak hanya menuntut komitmen waktu dan upaya yang signifikan, tetapi juga kemampuan untuk mengelola sumber daya dan waktu dengan efisien.⁶ Di sisi lain, pernikahan adalah keputusan hidup yang juga memerlukan perencanaan matang dan pertimbangan mendalam terhadap berbagai faktor.⁷ Mengambil keputusan antara kedua hal ini sering kali menimbulkan dilema yang tidak mudah bagi banyak mahasiswa.

Berkaitan dengan tugas akhir dan pernikahan, khususnya pada mahasiswa, penelitian terdahulu telah menjelaskan dan mengidentifikasi bagaimana mahasiswi yang sudah menikah di STAIN Kediri menggunakan berbagai strategi coping untuk menghadapi stres dalam menulis tugas akhir, yang tidak hanya fokus pada masalah tersebut tapi juga pada emosi mereka, dan faktor-faktor seperti kepribadian, lingkungan, dan dukungan sosial memiliki peran penting dalam proses coping mereka.⁸ Selain itu, terdapat empat aspek yang mempengaruhi pengelolaan diri mahasiswa STAI Attanwir yang sudah menikah dalam menyelesaikan tugas akhir, yaitu motivasi diri, organisasi diri, kontrol diri, dan pengembangan diri. Aspek yang paling mempengaruhi adalah pengembangan diri. Di mana mahasiswa menyadari bahwa pengembangan diri dapat mendukung karier yang sedang atau akan mereka miliki setelah lulus dari perguruan tinggi, selain dari kegunaan pengetahuan yang mereka peroleh dalam kuliah untuk peran mereka sebagai istri dan ibu.⁹ Lebih lanjut, terdapat juga hubungan yang signifikan antara dosen pembimbing, teman sebaya, dan lingkungan dengan tingkat kecemasan mahasiswa yang sedang menyelesaikan tugas akhir mereka.¹⁰

Dalam konteks ini, penelitian ini memiliki pergeseran fokus dengan penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa semester akhir menimbang pilihan antara menyelesaikan tugas akhir dan pernikahan. Penelitian ini berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan mereka, dampak dari pilihan yang diambil terhadap aspek akademik dan kehidupan pribadi, serta strategi yang digunakan untuk mengelola kedua aspek penting ini secara simultan berlandaskan teori konflik peran. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat

⁵ M. Chazin Ma'sum, "Dampak Pernikahan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (S1) Di UIN KH Achmad Siddiq Jember Perspektif Istihsan" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023), 1–92.

⁶ Eka Malfasari et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di STIKes Payung Negeri Pekanbaru," *Jurnal Ners Indonesia* 8, no. 2 (2019): 124–31.

⁷ Alief Rachman Setyanto, Arif Sugitanata, and Afthon Yazid, "Urgensi Pendidikan Pra-Nikah Di Indonesia Sebagai Upaya Menanggulangi Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga," *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2022): 41–53.

⁸ Fajar Rositoh and Tatik Imadatus Sa'adati, "Strategi Coping Stres Mahasiswi Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir," *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)* 1, no. 2 (2017): 59–74.

⁹ Siti Puji Utami and Indah Fajrotuz Zahro, "SELF MANAGEMENT MAHASISWA AKHIR STAI ATTANWIR YANG SUDAH MENIKAH DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR," *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 9, no. 1 (2023): 23–37.

¹⁰ Malfasari et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di STIKes Payung Negeri Pekanbaru."

memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan di lingkungan akademik dan sosial untuk memberikan dukungan yang lebih baik bagi mahasiswa dalam menghadapi dilema ini.

Studi ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana individu menghadapi dan mengelola tekanan serta harapan yang saling bertentangan dalam kehidupan mereka. Melalui penelitian ini, diharapkan juga dapat dihasilkan rekomendasi praktis bagi mahasiswa, lembaga pendidikan, serta komunitas, dalam membantu mahasiswa mengambil keputusan yang terbaik bagi masa depan mereka, baik dalam konteks akademik maupun pribadi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan sebagai upaya untuk menggali lebih dalam tentang dilema yang dihadapi oleh mahasiswa semester akhir dalam menentukan prioritas antara menyelesaikan tugas akhir mereka atau memilih untuk menikah. Melalui jenis penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam menghadapi dua pilihan yang seringkali saling bertentangan. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur, seperti jurnal-jurnal yang relevan dengan objek kajian. Informasi yang terkandung dalam literatur tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-analitik, dengan merujuk pada teori konflik peran.¹¹ Teori tersebut memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana mahasiswa mengelola peran mereka sebagai siswa akademik dan calon pasangan hidup, serta bagaimana konflik yang muncul dari dua peran ini dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan mereka.

Melalui telaah literatur yang teliti dan analisis yang cermat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi keputusan mahasiswa semester akhir dalam menghadapi dilema antara menyelesaikan tugas akhir atau memilih untuk menikah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga tentang dinamika kehidupan mahasiswa dan tantangan yang mereka hadapi dalam menjalani peran ganda dalam kehidupan akademik dan sosial mereka.

Pembahasan

A. Pendidikan dan Pernikahan: Dua Pilar Fundamental dalam Membentuk Masyarakat Berkualitas dan Berkelanjutan

Pendidikan¹² dan pernikahan¹³ merupakan dua aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang saling terkait dan memiliki peran penting dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas. Keduanya berperan dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas

¹¹ Evert Van de Vliert, "A Three-Step Theory of Role Conflict Resolution," *The Journal of Social Psychology* 113, no. 1 (1981): 77–83.

¹² Saifullah Idris and ZA Tabrani, "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam," *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 96–113.

¹³ Hani Fazlin, "Menimbang Kasus Pernikahan Anak Dalam Kacamata Tafsir Maqāṣidī," *SUHUF* 16, no. 1 (2023): 75–101.

secara akademis tapi juga matang dalam aspek emosional dan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan bangsa yang berkelanjutan.

Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan karakter dan kecerdasan, memiliki urgensi yang tidak terbantahkan.¹⁴ Melalui pendidikan, individu diberikan alat untuk memahami dunia di sekitar mereka, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat.¹⁵ Lebih jauh lagi, pendidikan membantu dalam pembentukan nilai-nilai moral dan etika, yang merupakan fondasi penting dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.¹⁶ Oleh karena itu, investasi dalam pendidikan tidak hanya merupakan investasi pada individu, melainkan juga pada masa depan masyarakat dan bangsa secara keseluruhan.

Pernikahan, di sisi lain, merupakan institusi sosial yang berperan dalam memperkuat struktur masyarakat.¹⁷ Melalui pernikahan, individu belajar tentang komitmen, tanggung jawab, dan arti dari membangun kehidupan bersama.¹⁸ Dalam konteks yang lebih luas, pernikahan berkontribusi pada stabilitas sosial dan pemeliharaan nilai-nilai budaya.¹⁹ Institusi pernikahan juga memiliki peranan penting dalam pendidikan generasi selanjutnya, karena keluarga adalah unit pertama dan utama dalam proses sosialisasi anak.²⁰ Dengan demikian, pemahaman mendalam tentang nilai, peran, dan tanggung jawab dalam pernikahan menjadi krusial untuk membentuk fondasi yang kuat bagi pembangunan keluarga dan masyarakat yang sehat.

Hubungan antara pendidikan dan pernikahan menjadi semakin penting dalam konteks modern, di mana tantangan sosial dan ekonomi memerlukan individu yang tidak hanya cerdas dan terampil tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Pendidikan yang baik dapat menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan dan kehidupan keluarga,²¹ sementara pernikahan yang sehat dan stabil dapat memberikan lingkungan yang

¹⁴ Yenni Hartati, "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 335–42.

¹⁵ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–87.

¹⁶ Mardiah Astuti et al., "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda," *Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.

¹⁷ Arif Sugitanata, Suud Sarim Karimullah, and Faradila Hasan, "DINAMIKA DALAM PRAKTIK PERNIKAHAN: TAWARAN UNTUK MENGURANGI PREVALENSI POLIGAMI DI ERA KONTEMPORER," *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 4, no. 01 (2024).

¹⁸ Arif Sugitanata, "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal," *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 2 (2020): 1–10.

¹⁹ Andar Ifazatul Nurlatifah and Sai Handari, "Mencapai Kedamaian Perkawinan Sebagai Representasi Keberhasilan Dakwah Dalam Keluarga," *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (2024): 41–49.

²⁰ Arif Sugitanata and Fatia Rahmanita, "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER BAGI ANAK SEBAGAI LANGKAH KRITIS MENUJU MASA DEPAN YANG LEBIH CERAH," *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 32–40.

²¹ Arif Sugitanata, "PERAN KELUARGA DAN KURSUS PRA-NIKAH DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME: Analisis Pandangan Khoiruddin Nasution Terhadap Penanggulangan Narkoba, Kekerasan, Dan Terorisme Di Indonesia," *At-Ta'aruf: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2023): 20–32.

kondusif untuk pendidikan anak-anak.²² Dengan demikian, sinergi antara pendidikan dan pernikahan menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang beradab, sejahtera, dan berkelanjutan.

Dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat, pendidikan dan pernikahan tidak hanya berfungsi sebagai dua pilar yang berdiri sendiri, tetapi juga saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan pengembangan. Pendidikan yang berkualitas membuka pintu menuju pemahaman yang lebih luas tentang dunia,²³ sementara pernikahan yang sehat menawarkan dukungan emosional dan stabilitas yang diperlukan untuk mengejar aspirasi tersebut.²⁴ Dalam hubungan simbiosis ini, keduanya berkontribusi terhadap pembentukan masyarakat yang dinamis, di mana individu dapat berkembang secara penuh.

Pendidikan mempersiapkan individu untuk menghadapi kompleksitas kehidupan, termasuk dalam pernikahan dan pembinaan keluarga. Dengan fondasi pendidikan yang solid, individu lebih mampu berkomunikasi secara efektif, menyelesaikan konflik, dan membuat keputusan yang bijaksana, yang semuanya merupakan keterampilan penting dalam menjalani kehidupan berkeluarga.²⁵ Lebih dari itu, pendidikan yang inklusif dan holistik membantu memupuk rasa empati dan penghargaan terhadap keberagaman, nilai-nilai yang sangat penting dalam masyarakat plural seperti saat ini.²⁶

Pernikahan, dengan aspek sosial dan emosionalnya, menawarkan laboratorium kehidupan nyata bagi aplikasi dan pengembangan nilai-nilai dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Dalam konteks keluarga, individu belajar untuk menerapkan prinsip-prinsip keadilan, kerjasama, dan saling pengertian dalam cara yang sangat pribadi dan langsung.²⁷ Keluarga yang harmonis menjadi dasar bagi anak-anak untuk belajar tentang hubungan interpersonal, etika, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya dimulai dari contoh yang diberikan orang tua dan anggota keluarga lainnya.²⁸

Kedua aspek ini, pendidikan dan pernikahan, juga berperan dalam pembangunan ekonomi dan sosial yang lebih luas. Pendidikan berkualitas tinggi meningkatkan kapasitas

²² Herviana Muarifah Ngewa, "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak," *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.

²³ I Ketut Sukarma et al., "Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 8440–47.

²⁴ Sarah Aqila and Arif Sugitanata, "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah," *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–14.

²⁵ Lutfi Kusuma Dewi, "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 33–50.

²⁶ Ayu Yuniar Anggo et al., "Mengidentifikasi Peluang Dan Tantangan Yang Muncul Dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri Dan Critical Thinking," *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 310–31.

²⁷ Arif Sugitanata and Sarah Aqila, "Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa Dan Maqashid Syariah Terhadap Dinamika Kekuasaan Dalam Pernikahan," *Fatayat Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 40–49.

²⁸ Yulis Jamiah, "Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini," *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 1 (2010): 1–13.

kerja individu dan memperluas peluang ekonomi,²⁹ sementara keluarga yang stabil menawarkan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan ekonomi.³⁰ Selanjutnya, dalam masyarakat yang berpendidikan dan memiliki institusi keluarga yang kuat, terdapat kecenderungan lebih besar untuk partisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan komunitas, yang membantu memperkuat jaringan sosial dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.

Dalam merespons tantangan global saat ini, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan krisis ekonomi, kombinasi pendidikan yang berkualitas dan keluarga yang stabil menjadi semakin penting. Pendidikan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinovasi dan beradaptasi,³¹ sementara dukungan keluarga menawarkan kekuatan dan ketahanan dalam menghadapi perubahan.³² Oleh karena itu, mendukung pendidikan dan memperkuat institusi pernikahan bukan hanya investasi dalam individu, tetapi juga dalam masa depan yang berkelanjutan dan sejahtera untuk semua.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang urgensi pendidikan dan pernikahan, dapat bekerja bersama untuk membangun fondasi yang kuat bagi individu dan masyarakat, yang tidak hanya mampu mengatasi tantangan saat ini tetapi juga mengantisipasi dan beradaptasi dengan perubahan di masa depan. Ini memerlukan komitmen bersama dari semua pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas, dan keluarga, untuk memastikan bahwa pendidikan dan pernikahan diberikan prioritas yang sesuai dalam agenda pembangunan.

B. Menimbang Pilihan Penting di Semester Akhir: Antara Tugas Akhir vs Pernikahan

Memasuki semester akhir sebagai mahasiswa telah membawa sejumlah keputusan penting yang harus dihadapi. Di satu sisi, ada tugas akhir seperti skripsi untuk mahasiswa sarjana, tesis untuk mahasiswa strata dua, hingga disertasi untuk mahasiswa doctoral yang menuntut perhatian, waktu, dan dedikasi penuh. Tugas ini bukan sekadar kewajiban akademik melainkan puncak dari perjalanan pendidikan tinggi, yang merefleksikan kemampuan, pengetahuan, dan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia profesional. Tugas akhir sering kali dianggap sebagai batu loncatan penting yang dapat membuka banyak pintu di masa depan, baik dalam hal karier maupun studi lanjutan.³³

Di sisi lain, ada juga pilihan untuk melangsungkan pernikahan. Bagi sebagian mahasiswa, ini merupakan langkah besar lainnya dalam kehidupan pribadi yang juga membutuhkan komitmen dan persiapan yang tidak kalah seriusnya. Keputusan untuk

²⁹ Septy Achyanadia, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sdm," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 11–21.

³⁰ Nur Hidayat, Suryanto Suryanto, and Rezki Hidayat, "Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi," *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 16, no. 2 (2023): 120–32.

³¹ Pare and Sihotang, "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital."

³² Hidayat, Suryanto, and Hidayat, "Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi."

³³ Veny Hidayat, "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir," *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 2 (2019): 141–52.

menikah sembari menyelesaikan studi bukanlah hal yang mudah. Ini memerlukan keseimbangan, perencanaan, dan dukungan yang kuat dari pasangan, keluarga, dan teman-teman. Melangsungkan pernikahan di tengah kesibukan akademis dapat menambah beban pikiran dan emosional, namun bagi beberapa orang, ini juga membawa kebahagiaan dan motivasi tambahan untuk berhasil dalam studi.³⁴

Pilihan antara menyelesaikan tugas akhir atau melangsungkan pernikahan adalah dilema yang unik bagi setiap individu, tergantung pada prioritas, kondisi, dan tujuan hidup mereka. Bagi yang memilih fokus pada tugas akhir, keputusan ini sering kali didasari oleh keinginan untuk mengoptimalkan hasil pendidikan dan mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk masa depan.³⁵ Sementara itu, bagi yang memilih untuk menikah, keputusan tersebut bisa jadi didorong oleh faktor-faktor pribadi, seperti komitmen terhadap pasangan atau keinginan untuk memulai babak baru dalam kehidupan seiring dengan penyelesaian pendidikan.³⁶ Dalam menghadapi pilihan ini, penting bagi mahasiswa untuk menimbang-nimbang berbagai aspek, termasuk kemampuan mereka untuk mengelola waktu dan tekanan, dukungan yang mereka miliki, dan implikasi jangka panjang dari keputusan mereka. Apapun pilihannya, penting untuk merencanakan dengan matang dan berkomunikasi secara terbuka dengan semua pihak yang terlibat, agar dapat menjalani kedua perjalanan penting ini dengan sebaik-baiknya.

Selain mempertimbangkan aspek waktu dan tekanan, ada faktor lain yang juga berperan penting dalam pengambilan keputusan ini, yaitu aspek finansial. Menyelesaikan tugas akhir sering kali membutuhkan biaya tambahan, mulai dari pengadaan bahan penelitian hingga publikasi. Di sisi lain, pernikahan juga memerlukan anggaran yang tidak sedikit, tergantung pada skala dan jenis perayaan yang diinginkan. Kedua kebutuhan finansial ini bisa jadi memberikan tekanan tambahan pada mahasiswa yang harus bijak dalam mengelola keuangan mereka.³⁷

Kemudian, ada juga pertimbangan karir dan pendidikan lanjutan.³⁸ Bagi sebagian mahasiswa, menyelesaikan tugas akhir dengan hasil yang memuaskan adalah langkah awal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi atau memasuki lapangan kerja yang kompetitif.³⁹ Dalam konteks ini, penundaan atau pengalihan fokus bisa berpengaruh pada peluang-peluang yang tersedia di masa depan. Sebaliknya, bagi yang memilih pernikahan,

³⁴ M. Chazin Ma'sum, "Dampak Pernikahan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (S1) Di UIN KH Achmad Siddiq Jember Perspektif Istihsan."

³⁵ Zulfikar Yusuf, "Peran Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fai Umm)," *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 233–48.

³⁶ Nurfiqra Adila Nasution, Cut Ita Zahara, and Yara Andita Anastasya, "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Mahasiswa Laki-Laki," *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 95–106.

³⁷ Galuhpritta Anisaningtyas and Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2023): 21–33.

³⁸ Putri Dewi Ambarwati, Sambodo Sriadi Pinilih, and Retna Tri Astuti, "Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa," *Jurnal Keperawatan Jiwa* 5, no. 1 (2019): 40–47.

³⁹ Muhammad Nur Wangid, "Identifikasi Hambatan Struktural Dan Kultural Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2013): 19–28.

mungkin ada kesempatan untuk membangun kestabilan pribadi dan finansial bersama pasangan, yang juga dapat mendukung karir dan pendidikan lanjutan di kemudian hari.

Pertimbangan psikologis dan emosional juga tidak kalah pentingnya. Stres dan tekanan yang datang dari mengejar deadline tugas akhir bisa berdampak pada kesehatan mental.⁴⁰ Di sisi lain, pernikahan, dengan segala persiapannya, juga bisa menjadi sumber stres tersendiri. Namun, bagi beberapa orang, kehadiran pasangan hidup dapat menjadi sumber dukungan emosional yang kuat, membantu mereka melewati masa-masa sulit selama penyelesaian studi.⁴¹

Terakhir, penting untuk mempertimbangkan aspek sosial dan dukungan dari lingkungan sekitar. Mahasiswa yang memilih untuk menikah saat masih kuliah sering kali membutuhkan pengertian dan dukungan ekstra dari keluarga, teman, dan institusi pendidikan.⁴² Sementara itu, mereka yang fokus menyelesaikan tugas akhir mungkin membutuhkan dukungan dalam bentuk bimbingan akademik yang intensif dan akses ke sumber daya penelitian.⁴³

Dengan demikian, keputusan antara menyelesaikan tugas akhir dan melangsungkan pernikahan bukanlah pilihan yang mudah. Kedua pilihan ini menuntut pertimbangan mendalam tentang berbagai faktor yang saling terkait, termasuk finansial, karir, psikologis, dan sosial. Apa pun keputusannya, yang terpenting adalah mencari keseimbangan yang tepat untuk memastikan keberhasilan baik dalam kehidupan akademik maupun pribadi.

C. Analisis Teori Konflik Peran terhadap Dilema Mahasiswa di Penghujung Pendidikan Tinggi: Antara Menyelesaikan Tugas Akhir dan Pernikahan

Teori konflik peran sering kali digunakan untuk menganalisis situasi di mana individu dihadapkan pada tuntutan-tuntutan peran yang saling bertentangan, memaksa mereka untuk membuat keputusan yang sulit dan mengelola sumber daya (seperti waktu, energi, dan perhatian) mereka secara efektif.⁴⁴ Dalam konteks kehidupan mahasiswa yang memasuki semester akhir dan dihadapkan pada dilema antara menyelesaikan tugas akhir atau melangsungkan pernikahan, teori ini sangat relevan.

Mahasiswa yang berada di penghujung pendidikan tinggi menghadapi tekanan yang intens dari kebutuhan untuk menyelesaikan tugas akhir mereka, yang merupakan simbol penyelesaian pendidikan dan transisi ke dunia profesional.⁴⁵ Ini bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik, tugas akhir mewakili kumulasi dari seluruh

⁴⁰ Ambarwati, Pinilih, and Astuti, "Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa."

⁴¹ Utami and Zahro, "SELF MANAGEMENT MAHASISWA AKHIR STAI ATTANWIR YANG SUDAH MENIKAH DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR."

⁴² Alfani Roman Hidayat, "FENOMENA PERNIKAHAN PADA MASA STUDI MAHASISWA STRATA 1 IAIN PONOROGO (ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA)" (Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2023), 1–76.

⁴³ Rositoh and Sa'adati, "Strategi Coping Stres Mahasiswa Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir."

⁴⁴ Van de Vliert, "A Three-Step Theory of Role Conflict Resolution."

⁴⁵ Utami and Zahro, "SELF MANAGEMENT MAHASISWA AKHIR STAI ATTANWIR YANG SUDAH MENIKAH DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR."

pembelajaran dan pertumbuhan selama bertahun-tahun. Fokus pada tugas akhir menuntut dedikasi penuh, perencanaan yang cermat, dan pengorbanan waktu yang signifikan, sering kali di bawah tekanan deadline yang ketat dan ekspektasi untuk menghasilkan pekerjaan berkualitas tinggi.⁴⁶ Di sisi lain, memutuskan untuk menikah saat masih kuliah merupakan langkah besar dalam kehidupan pribadi yang juga membutuhkan perencanaan, komitmen, dan sumber daya.⁴⁷ Pernikahan bukan hanya tentang merayakan sebuah union, tetapi juga tentang persiapan untuk membangun kehidupan bersama, yang melibatkan aspek finansial, emosional, dan sosial. Memilih untuk menikah di tengah kesibukan akademis menambahkan lapisan kompleksitas dalam pengelolaan waktu dan prioritas, menuntut individu untuk menyeimbangkan komitmen terhadap pendidikan dan kehidupan pribadi.⁴⁸

Dari perspektif teori konflik peran, mahasiswa dihadapkan pada konflik peran ganda: sebagai mahasiswa yang ingin menyelesaikan pendidikan mereka dengan hasil yang maksimal dan sebagai individu yang ingin memulai atau memperdalam hubungan pribadi melalui pernikahan.⁴⁹ Konflik ini dapat menghasilkan stres psikologis dan tekanan emosional, karena mahasiswa berusaha untuk memenuhi ekspektasi dari kedua peran tersebut tanpa mengorbankan satu aspek kehidupan demi aspek lainnya.⁵⁰ Untuk mengatasi konflik peran ini, strategi pengelolaan waktu, perencanaan yang baik, dan komunikasi terbuka menjadi kunci. Mahasiswa perlu mengevaluasi prioritas mereka, mengakui batasan waktu dan energi mereka, dan mencari dukungan dari pasangan, keluarga, teman, dan penasihat akademik. Dalam konteks finansial, pengelolaan keuangan yang bijaksana juga penting, mempertimbangkan biaya yang terkait dengan tugas akhir dan pernikahan. Selain itu, mempertimbangkan aspek karir dan pendidikan lanjutan dapat membantu dalam membuat keputusan yang paling sesuai dengan tujuan jangka panjang individu.

Akhirnya, mengakui dan mengelola tekanan psikologis dan emosional yang datang dengan konflik peran ini penting untuk menjaga kesejahteraan mental. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar bisa sangat berharga, memberikan kekuatan tambahan untuk menghadapi tantangan yang muncul dari berusaha memenuhi tuntutan peran yang berbeda ini. Dengan demikian, teori konflik peran tidak hanya memberikan kerangka untuk memahami dilema yang dihadapi oleh mahasiswa ini, tetapi juga menawarkan panduan untuk mencari solusi dan mencapai keseimbangan yang diinginkan antara kehidupan akademik dan pribadi.

⁴⁶ Malfasari et al., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di STIKes Payung Negeri Pekanbaru."

⁴⁷ Rositoh and Sa'adati, "Strategi Coping Stres Mahasiswi Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir."

⁴⁸ Hidayat, "FENOMENA PERNIKAHAN PADA MASA STUDI MAHASISWA STRATA 1 IAIN PONOROGO (ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA)."

⁴⁹ Utami and Zahro, "SELF MANAGEMENT MAHASISWA AKHIR STAI ATTANWIR YANG SUDAH MENIKAH DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR."

⁵⁰ Ambarwati, Pinilih, and Astuti, "Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa."

Penutup

Pada akhirnya, penelitian ini mengungkapkan dilema yang dihadapi oleh mahasiswa di semester akhir, antara menyelesaikan tugas akhir mereka atau memilih untuk menikah. Tugas akhir, seperti skripsi, merupakan simbol penyelesaian pendidikan tinggi yang mengharuskan dedikasi, waktu, dan upaya signifikan. Ini dianggap sebagai batu loncatan penting untuk karier dan studi lanjutan. Di sisi lain, memutuskan untuk menikah saat masih kuliah merupakan langkah besar dalam kehidupan pribadi yang juga membutuhkan perencanaan dan komitmen serius. Keputusan ini bergantung pada prioritas pribadi, kondisi, dan tujuan hidup mahasiswa, menuntut keseimbangan, perencanaan, dan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka.

Selain itu, ada faktor-faktor seperti waktu, tekanan, finansial, karir, pendidikan lanjutan, serta kesehatan mental dan dukungan sosial yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan. Teori konflik peran digunakan untuk menganalisis situasi ini, menunjukkan bagaimana mahasiswa harus mengelola sumber daya mereka seperti waktu dan energi, serta menyeimbangkan tuntutan akademik dan pribadi. Pengelolaan waktu, perencanaan yang baik, komunikasi terbuka, pengelolaan keuangan yang bijaksana, dan dukungan sosial menjadi kunci untuk mengatasi konflik peran dan menjaga kesejahteraan mental. Dengan demikian, mahasiswa dihadapkan pada keputusan penting antara fokus pada tugas akhir atau melangsungkan pernikahan, yang keduanya memiliki implikasi signifikan bagi masa depan akademik dan kehidupan pribadi mereka. Keputusan ini membutuhkan pertimbangan mendalam tentang berbagai faktor dan pencarian keseimbangan yang tepat untuk mencapai keberhasilan di kedua bidang.

Daftar Pustaka

- Achyanadia, Septy. "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Sdm." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 11–21.
- Ambarwati, Putri Dewi, Sambodo Sriadi Pinilih, and Retna Tri Astuti. "Gambaran Tingkat Stres Mahasiswa." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 5, no. 1 (2019): 40–47.
- Anggo, Ayu Yuniar, Gunawan Santoso, Darmita Wuriani, and Anita Bosawer. "Mengidentifikasi Peluang Dan Tantangan Yang Muncul Dari Keragaman Budaya Indonesia Secara Mandiri Dan Critical Thingking." *Jurnal Pendidikan Transformatif* 2, no. 4 (2023): 310–31.
- Anisaningtyas, Galuhpritta, and Yulianti Dwi Astuti. "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 6, no. 2 (2023): 21–33.
- Aqila, Sarah, and Arif Sugitanata. "HARMONY OF EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SPIRITUAL MATURITY IN THE JOURNEY OF MARRIED LIFE: A Synthesis of Mihaly Csikszentmihalyi's Life Balance Theory and Maqashid Shariah." *An-Nubuwwah: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2024): 1–14.
- Arif Sugitanata and Sarah Aqila. "Menuju Kesetaraan Gender: Eksplorasi Teori Relasi Kuasa Dan Maqashid Syariah Terhadap Dinamika Kekuasaan Dalam Pernikahan." *Fatayat Journal of Gender and Children Studies* 1, no. 2 (2023): 40–49.

- Astuti, Mardiah, Herlina Herlina, Ibrahim Ibrahim, Juliansyah Juliansyah, Reni Febriani, and Nining Oktarina. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda." *Faidatuna* 4, no. 3 (2023): 140–49.
- Dewi, Lutfi Kusuma. "Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2019): 33–50.
- Fazlin, Hani. "Menimbang Kasus Pernikahan Anak Dalam Kacamata Tafsir Maqāṣidī." *SUHUF* 16, no. 1 (2023): 75–101.
- Hartati, Yenni. "Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1, no. 3 (2021): 335–42.
- Hidayat, Alfani Roman. "FENOMENA PERNIKAHAN PADA MASA STUDI MAHASISWA STRATA 1 IAIN PONOROGO (ANALISIS PSIKOLOGI KELUARGA)." Skripsi, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO, 2023.
- Hidayat, Nur, Suryanto Suryanto, and Rezki Hidayat. "Ketahanan Keluarga Dalam Menghadapi Keguncangan Ekonomi Selama Pandemi." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 16, no. 2 (2023): 120–32.
- Hidayat, Veny. "Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa Semester Akhir." *Jurnal Psikologi Integratif* 6, no. 2 (2019): 141–52.
- Idris, Saifullah, and ZA Tabrani. "Realitas Konsep Pendidikan Humanisme Dalam Konteks Pendidikan Islam." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 3, no. 1 (2017): 96–113.
- Jamiah, Yulis. "Keluarga Harmonis Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini." *Jurnal Cakrawala Kependidikan* 8, no. 1 (2010): 1–13.
- M. Chazin Ma'sum. "Dampak Pernikahan Mahasiswa Dalam Penyelesaian Studi (S1) Di UIN KH Achmad Siddiq Jember Perspektif Istihsan." Skripsi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Malfasari, Eka, Yeni Devita, Fitry Erlin, and Filer Filer. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir Di STIKes Payung Negeri Pekanbaru." *Jurnal Ners Indonesia* 8, no. 2 (2019): 124–31.
- Nasution, Nurfiqra Adila, Cut Ita Zahara, and Yara Andita Anastasya. "Proses Pengambilan Keputusan Untuk Menikah Pada Mahasiswa Laki-Laki." *Psycho Idea* 21, no. 1 (2023): 95–106.
- Ngewa, Herviana Muarifah. "Peran Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak." *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)* 1, no. 1 (2021): 96–115.
- Nurlatifah, Andar Ifazatul, and Sai Handari. "Mencapai Kedamaian Perkawinan Sebagai Representasi Keberhasilan Dakwah Dalam Keluarga." *Mushawwir Jurnal Manajemen Dakwah Dan Filantropi Islam* 2, no. 1 (2024): 41–49.
- Pare, Alprianti, and Hotmaulina Sihotang. "Pendidikan Holistik Untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 Dalam Menghadapi Tantangan Era Digital." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 3 (2023): 27778–87.

- Rositoh, Fajar, and Tatik Imadatus Sa'adati. "Strategi Coping Stres Mahasiswi Yang Telah Menikah Dalam Menulis Tugas Akhir." *Happiness (Journal of Psychology and Islamic Science)* 1, no. 2 (2017): 59–74.
- Setyanto, Alief Rachman, Arif Sugitanata, and Afthon Yazid. "Urgensi Pendidikan Pra-Nikah Di Indonesia Sebagai Upaya Menanggulangi Pernikahan Dini Dan Kekerasan Dalam Rumah Tangga." *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 2 (2022): 41–53.
- Sugitanata, Arif. "Manajemen Membangun Keluarga Sakinah Yang Hidup Berbeda Kota Tempat Tinggal." *MADDIKA: Journal of Islamic Family Law* 1, no. 2 (2020): 1–10.
- . "PERAN KELUARGA DAN KURSUS PRA-NIKAH DALAM PERSPEKTIF STRUKTURALISME: Analisis Pandangan Khoiruddin Nasution Terhadap Penanggulangan Narkoba, Kekerasan, Dan Terorisme Di Indonesia." *At-Ta'aruf: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 2, no. 2 (2023): 20–32.
- Sugitanata, Arif, Suud Sarim Karimullah, and Faradila Hasan. "DINAMIKA DALAM PRAKTIK PERNIKAHAN: TAWARAN UNTUK MENGURANGI PREVALENSI POLIGAMI DI ERA KONTEMPORER." *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 4, no. 01 (2024).
- Sugitanata, Arif, and Fatia Rahmanita. "PENDIDIKAN KESETARAAN GENDER BAGI ANAK SEBAGAI LANGKAH KRITIS MENUJU MASA DEPAN YANG LEBIH CERAH." *Jurnal El-Hamra: Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 9, no. 1 (2024): 32–40.
- Sukarma, I Ketut, Tunga Bhimadi Karyasa, Hasim Hasim, Asfahani Asfahani, and Achmad Abdul Azis. "Mengurangi Ketimpangan Sosial Melalui Program Bantuan Pendidikan Bagi Anak-Anak Kurang Mampu." *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 4 (2023): 8440–47.
- Utami, Siti Puji, and Indah Fajrotuz Zahro. "SELF MANAGEMENT MAHASISWA AKHIR STAI ATTANWIR YANG SUDAH MENIKAH DALAM MENYELESAIKAN TUGAS AKHIR." *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia* 9, no. 1 (2023): 23–37.
- Van de Vliert, Evert. "A Three-Step Theory of Role Conflict Resolution." *The Journal of Social Psychology* 113, no. 1 (1981): 77–83.
- Wangid, Muhammad Nur. "Identifikasi Hambatan Struktural Dan Kultural Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir." *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan* 6, no. 2 (2013): 19–28.
- Yusuf, Zulfikar. "Peran Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Tugas Akhir (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fai Umm)." *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 233–48.